

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kedelai merupakan komoditas strategis di Indonesia karena kedelai merupakan salah satu tanaman pangan penting di Indonesia setelah beras dan jagung. Komoditas ini mendapatkan perhatian yang lebih dari pemerintah dalam kebijakan pangan nasional. Menurut Irwan (2005), kedelai mengandung protein 30-50%, dan lemak 15-25% dan beberapa bahan gizi penting lain, misalnya vitamin (asam fitat) dan lesitin. Tanaman kedelai dapat digunakan sebagai bahan baku berbagai industri makanan, minuman, pupuk hijau dan pakan ternak serta untuk diambil minyaknya.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), produksi kedelai pada periode 1978-2008 meningkat rata-rata sebesar 2,08% per tahun. Peningkatan produksi kedelai disebabkan karena meningkatnya produktivitas kedelai rata-rata sebesar 1,49% per tahun, serta meningkatnya luas areal panen kedelai rata-rata sebesar 0,56% per tahun. Perkembangan produksi kedelai di Indonesia ini masih rendah jika dibandingkan dengan negara-negara produsen utama kedelai dunia (Tabel 1.1).

**Tabel 1.1 Produksi Kedelai Indonesia dan Beberapa Negara Produsen Utama Kedelai Dunia Tahun 2008**

Ranking	Negara	Produksi
1	Amerika Serikat	80.748.700
2	Brazil	59.242.480
3	Argentina	46.238.087
4	China	15.545.141
5	India	9.905.000
6	Paraguay	6.311.794
7	Canada	3.335.900
8	Bolivia	1.259.676
9	Uruguay	880.000
10	Indonesia	775.710
	Total	230.581.106

Sumber : FAO, Production Yearbook, 2008

Berdasarkan Tabel 1.1 terlihat bahwa pada tahun 2008, Amerika Serikat sebagai produsen kedelai tertinggi di dunia memproduksi sebesar 80,75 juta Ton. Sedangkan kedelai Indonesia menempati ranking ke-10 dengan produksi sebesar 775.710 Ton. Pada tahun 2009, produksi kedelai Indonesia meningkat kembali menjadi 972.945 Ton (Angka Sementara 2009) (Badan Pusat Statistik, 2009). Produksi kedelai di Indonesia baru sekitar 0,3% dari total produksi kedelai di dunia 230.581.106 Ton.

Walau produksi kedelai di Indonesia meningkat, namun hal ini tidak dapat mengimbangi laju konsumsi kedelai. Konsumsi kedelai perkapita meningkat dari 8,13 kg pada tahun 1998 menjadi 8,97 kg pada tahun 2004 (Suryana, *et al.*, 2005). Berdasarkan data BPS, laju rata-rata pertumbuhan penduduk Indonesia tahun 1978-2008 adalah 1,56% per tahun. Sedangkan data dari Departemen Pertanian bahwa laju pertumbuhan konsumsi kedelai tahun 1978-2008 adalah 7,22% per tahun. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa tingkat konsumsi kedelai di Indonesia berkembang lebih cepat dari perkembangan laju pertumbuhan penduduk. Dengan jumlah penduduk sebanyak 220 juta orang dan rata-rata konsumsi per kapita kedelai sebesar 10 Kg/tahun maka diperlukan kacang kedelai untuk kebutuhan pangan minimal 2 juta ton per tahun. Sekitar 1,2 juta ton digunakan untuk produksi tempe dan tahu, 650 ribu ton untuk produksi kecap, dan selebihnya untuk produksi pangan lainnya. sebanyak 1 juta ton untuk pakan ternak dan sekitar 50 ribu ton untuk benih.

Meningkatnya pertumbuhan penduduk di Indonesia secara langsung mempengaruhi pertumbuhan permintaan makanan. hal ini disebabkan oleh penambahan populasi dan perubahan pola pangan yang sejalan dengan pertumbuhan ekonomi. Dampak dari peningkatan pendapatan masyarakat adalah perubahan pola pangan dari pola pangan karbohidrat tinggi dengan protein rendah menjadi pola pangan karbohidrat lebih rendah dengan protein yang lebih tinggi. Laju rata-rata pertumbuhan pendapatan perkapita tahun 1978-2008 adalah 18,09% per tahun, ternyata lebih besar dari tingkat konsumsi kedelai di Indonesia yang 7,22% per tahun.

Konsumsi kedelai yang terus meningkat pesat setiap tahunnya, juga sejalan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan gizi yang ditandai oleh meningkatnya konsumsi per kapita kedelai sebesar 5,55%. Sebagian besar produksi kedelai diolah menjadi bahan pangan yang siap dikonsumsi oleh masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung seperti tempe, tahu, kecap dan kripik tempe. Sekitar 115.000 pengusaha tahu dan tempe anggota Koperasi Produsen Tempe dan Tahu Indonesia (KOPTI) adalah konsumen terbesar kedelai. Mereka membutuhkan 1,2 juta ton kedelai per tahun, atau lebih dari separuh dari total kebutuhan nasional sebanyak 2,2 juta ton per tahun. Pabrik kecap, perusahaan pakan ternak, dan industri makanan-minuman berada di urutan berikutnya sebagai konsumen kedelai.

Upaya pemerintah untuk memenuhi permintaan kedelai merupakan awal munculnya kebijakan impor kedelai di Indonesia. Pada tahun 1978, volume impor kedelai di Indonesia hanya mencapai 160.000 Ton, namun pada tahun 2008, volume impor kedelai telah menjadi 1.169.016 Ton. Selama periode 1978-2008, volume impor kedelai meningkat sebesar 14,56% per tahun. Impor kedelai cenderung meningkat, kondisi ini semakin memperlebar kesenjangan antara produksi dan konsumsi. Sehingga tidak heran jika Indonesia menjadi salah satu negara pengimpor kedelai di dunia dengan pangsa yang cukup besar, selain Belanda, Jepang, Korea Selatan dan Jerman.

Selain melakukan impor kedelai, pemerintah juga terus mengupayakan untuk meningkatkan produksi kedelai dalam negeri. Hal ini juga bertujuan untuk mengurangi ketergantungan terhadap kedelai impor. Pada Tahun 2006 ketergantungan Indonesia terhadap kedelai impor sangat tinggi yaitu lebih dari 60 persen. FAO memberikan rekomendasi untuk mencapai ketahanan pangan cadangan harus mencapai 17-18% dari kebutuhan konsumsi. Bappenas menyatakan bahwa Indonesia sudah dapat dikatakan swasembada jika 90% kebutuhan domestik dipenuhi oleh produksi dalam negeri (Sinar Tani, 2008).

Berdasar data dari Adisarwanto (2008), dalam jangka waktu 11 tahun (1992-2002), telah terjadi selisih harga yang cukup besar antara harga kedelai

impor dengan harga kedelai dalam negeri. Perbedaan yang tertinggi terjadi pada tahun 1993 dan tahun 1994, yakni ketika harga kedelai impor jauh lebih murah sekitar 75-76% dari harga kedelai lokal. Setelah itu selisih harga mengalami penurunan pada tahun 2002, yakni selisih 2%. Semakin kecilnya selisih harga tersebut menandakan bahwa tingkat harga di dalam negeri tertekan untuk turun. Oleh karena itu, terjadi penurunan harga kedelai lokal dari Rp. 2.643/kg pada tahun 1998 menjadi Rp. 2.475/kg pada tahun 2002. Kondisi ini membuat petani enggan untuk menanam karena merasa tidak mendapatkan harga yang sesuai dan cenderung merugikan petani. Pada tahun 2003-2007, tingkat harga kedelai di petani masih berkisar antara Rp. 2.650/kg-Rp. 3.500/kg dengan harga tertinggi Rp. 3.900/kg. Namun pada bulan Januari 2008, harga pada saat panen untuk kedelai yang ditanam pada awal musim hujan 2007/2008 mengalami kenaikan dari Rp. 5.500/kg menjadi Rp. 7.500/kg, yakni bersamaan dengan kenaikan harga kedelai dunia.

Pada tahun 2008, pemerintah menerapkan kebijakan menghapus bea masuk (BM) impor kedelai dari 10 persen menjadi nol persen. Langkah ini ditempuh untuk mengatasi keterbatasan pasok kedelai di dalam negeri yang sebanyak 70 persen atau 1,3 juta ton per tahun masih diimpor. Hal ini semakin mengakibatkan harga kedelai impor jauh lebih murah dari harga kedelai lokal (Suara Karya, 15 Januari 2008). Harga rata-rata kedelai pada bulan Agustus 2009 sebesar Rp. 7.849,-/kg untuk kedelai impor sedangkan kedelai lokal sebesar Rp. 8.654,-/kg (Departemen Perdagangan, 2009).

Departemen Pertanian memasukkan kedelai dalam kebijakan pengadaan pangan melalui peningkatan produksi. Pengadaan dan pengembangan kedelai sangat penting dan strategis, sebab produksi nasional belum mencukupi kebutuhan nasional. Permasalahan yang dihadapi saat ini adalah permintaan kedelai terus meningkat sebesar 7,22% per tahun, namun tidak dapat diimbangi oleh produksi dalam negeri meningkat sebesar 2,08% per tahun. Hal ini disebabkan permintaan kedelai yang begitu cepat, sementara produksi kedelai berkembang lambat dikarenakan produktivitas kedelai lokal masih rendah (Suryana, 2005).

Seiring meningkatnya permintaan kedelai di Indonesia seperti yang diuraikan di atas, perlu diperhatikan bagaimana mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kedelai di Indonesia. Oleh karena itu, perlu penelitian untuk menganalisis permintaan kedelai di Indonesia. Penulis dalam tesis ini mengangkat judul "Analisis Permintaan Kedelai Di Indonesia Periode 1978-2008".

## **1.2 Perumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang sebelumnya dapat dikatakan secara umum bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan kedelai di Indonesia. Berkenaan dengan hal tersebut, permasalahan yang akan dibahas dalam studi ini diformulasikan sebagai berikut :

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi permintaan kedelai, apakah harga kedelai dalam negeri, pendapatan per kapita, jumlah penduduk, dan impor kedelai di Indonesia?
2. Bagaimana dampak kebijakan bea masuk impor terhadap impor kedelai di Indonesia?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kedelai, yaitu harga kedelai dalam negeri, pendapatan per kapita, jumlah penduduk, dan impor kedelai di Indonesia.
2. Menganalisis dampak kebijakan bea masuk impor terhadap impor kedelai di Indonesia.

## **1.4 Hipotesis**

Hipotesis yang diduga pada penelitian ini adalah :

1. Harga kedelai dalam negeri diduga berpengaruh negatif terhadap permintaan kedelai.

2. Pendapatan per kapita diduga berpengaruh positif terhadap permintaan kedelai.
3. Jumlah penduduk diduga berpengaruh positif terhadap permintaan kedelai.
4. Harga kedelai dalam negeri, pendapatan per kapita, dan jumlah penduduk diduga secara bersama-sama berpengaruh terhadap permintaan kedelai.
5. Harga kedelai internasional diduga berpengaruh positif terhadap harga kedelai dalam negeri
6. Produksi kedelai dalam negeri diduga berpengaruh negatif terhadap impor kedelai.
7. Kebijakan bea masuk impor diduga berpengaruh negatif terhadap impor kedelai.
8. Produksi kedelai, permintaan kedelai, dan kebijakan bea masuk impor diduga secara bersama-sama berpengaruh terhadap impor kedelai

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Beberapa hal yang menjadi ruang lingkup dan batasan dalam penelitian ini adalah :

1. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat permintaan kedelai di Indonesia hanya dilakukan terhadap harga kedelai dalam negeri, pendapatan per kapita, jumlah penduduk, dan impor kedelai di Indonesia.
2. Permintaan kedelai yang dibahas dalam penelitian ini tidak membedakan jenis permintaan kedelai apakah untuk bahan baku industri atau sebagai bahan konsumsi.
3. Rentang waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah 31 tahun, mulai dari tahun 1978 sampai dengan tahun 2008.

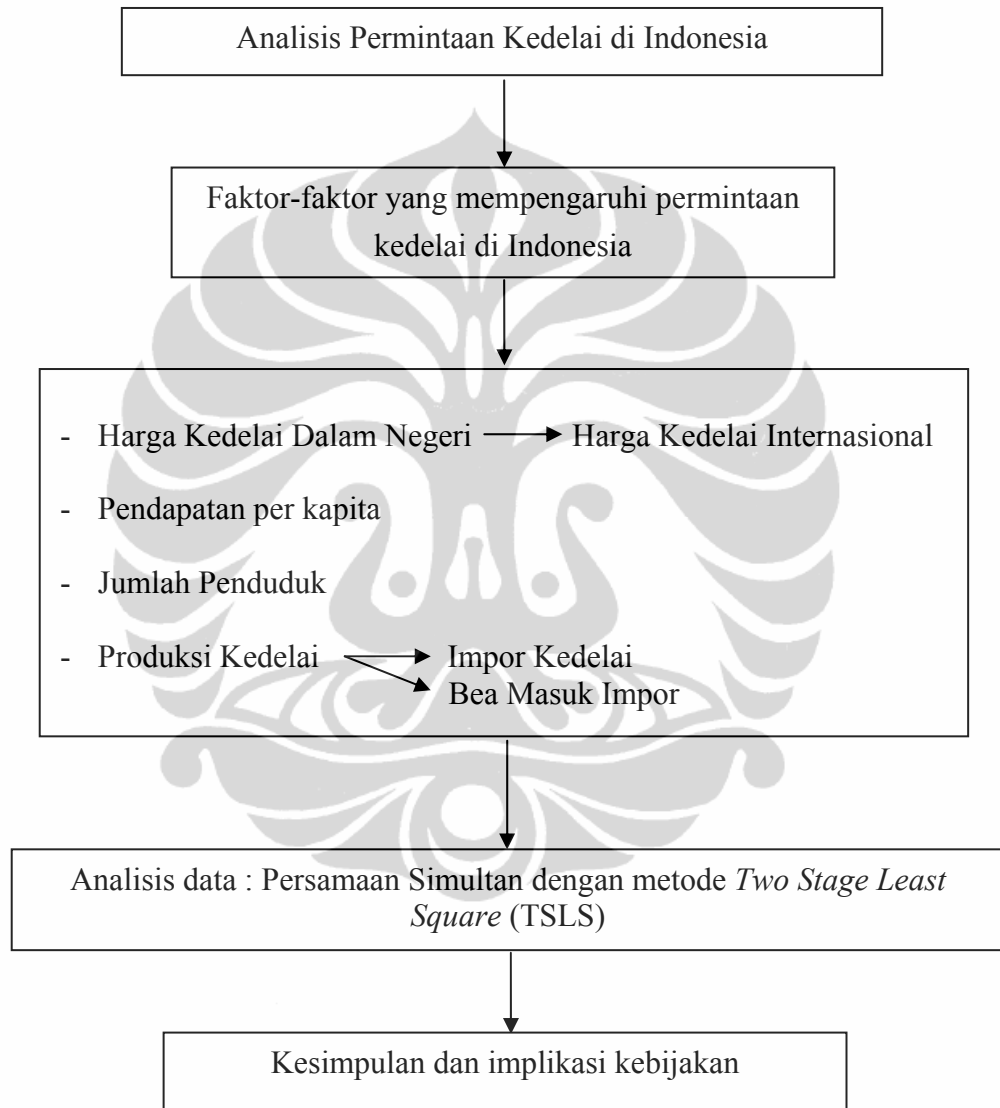
### **1.6 Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah dalam hal ini Departemen Pertanian sebagai penentu kebijakan pangan, khususnya kedelai, untuk mendapatkan gambaran mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi tingkat permintaan kedelai di Indonesia. Nantinya diharapkan Departemen Pertanian

dapat merumuskan berbagai kebijakan untuk mengantisipasi berbagai kondisi yang akan terjadi terkait tingkat permintaan kedelai di Indonesia.

### 1.7 Alur Pemecahan Masalah

Dalam penelitian ini, maka alur pemecahan masalah akan memudahkan bagi pembaca untuk memahami alur penelitian.



**Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran**

### 1.8 Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui gambaran yang lebih jelas, maka perlu adanya sistematika penulisan tesis ini. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

## BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini membahas latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka berpikir, hipotesis, metodologi penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

## BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas kerangka teoritis permintaan, jurnal dan hasil penelitian sebelumnya, kebijakan pemerintah terhadap komoditi kedelai, serta penentuan hipotesis penelitian, serta karakteristik permintaan kedelai, harga kedelai dan impor kedelai di Indonesia.

## BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai pendekatan penelitian, variabel dan definisi operasional variabel, jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian, metode pengumpulan data serta pengolahan data.

## BAB 4 PEMBAHASAN

Dalam bab ini membahas mengenai hasil pengolahan data, dan pengujian statistik.

## BAB 5 KESIMPULAN

Dalam bab ini berisi kesimpulan, saran dan rekomendasi kebijakan.